

Analisis Faktor Prilaku Pasien Covid-19 Dalam Melakukan Isolasi Mandiri Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

Rizki Agustian¹, Sahrudi²

^{1,2}STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email: rizkipratama0240@gmail.com¹, sahrudi.rudi@gmail.com²

Abstrak

Virus penyebab COVID-19, SARS-CoV-2 terus mengalami mutasi membentuk varian baru. Varian terbaru yang telah terdeteksi, yaitu varian Omicron yang dikenal sebagai varian B.1.1.529. Varian ini pertama kali dilaporkan di Afrika Selatan pada tanggal 24 November 2021 dan saat ini telah menyebar ke seluruh dunia. Perawatan di rumah memang bisa dijalani namun wajib menerapkan protokol kesehatan yang tepat. Keluarga diharapkan dapat merawat anggota keluarga yang positif Covid-19 dan tidak menolak dan mengucilkan tapi lebih banyak menguatkan agar pasien Covid-19 dapat melewati sakit dengan mudah, memberikan ruangan tersendiri agar dapat melakukan isolasi mandiri serta menyiapkan berbagai fasilitas dan kebutuhan agar mampu menghadapi proses penyembuhan dengan baik. Untuk mengetahui analisis faktor prilaku pasien covid-19 dalam melakukan isolasi mandiri di provinsi jawa barat tahun 2022. Desain penelitian menggunakan *Chi Square* dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini terdapat 128 responden dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi: Berdasarkan hasil dari Analisa univariat distribusi frekuensi responden isolasi mandiri dari 128 responden. Berdasarkan usia 18 tahun ke atas 123 responden (96,1%). Perempuan sebanyak 78 (60,9%). Berdasarkan budaya sunda 57 responden (44,5%). Pendidikan tinggi 85 responden (66,4%). Prilaku baik 128 (100,0%). Berdasarkan patuh 114 responden (89,1%). Hasil analisis bivariat pada uji *Chi Square* 0,00 (<0,05%) hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan prilaku isolasi mandiri di provinsi jawa barat tahun 2022. Masyarakat dapat mengetahui bahwa ada hubungan prilaku isolasi mandiri dengan kepatuhan isolasi mandiri, dan peneliti berharap penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: *Prilaku, Kepatuhan*

Abstract

The virus that causes COVID-19, SARS-CoV-2 continues to mutate to form new variants. The latest variant that has been detected is the Omicron variant known as variant B.1.1.529. This variant was first reported in South Africa on 24 November 2021 and has now spread worldwide. Treatment at home can indeed be carried out but must apply the right health protocols. Families are expected to be able to take care of family members who are positive for Covid-19 and not refuse and isolate but rather strengthen so that Covid-19 patients can get through illness easily, provide separate rooms so that they can self-isolate and prepare various facilities and needs to be able to face the healing process. well. To find out the analysis of behavioral factors for Covid-19 patients in self-isolation in West Java province in 2022. The research design used Chi Square with a cross sectional approach. In this study there were 128 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Based on the results of the univariate analysis of the frequency distribution of independent isolation respondents from 128 respondents. Based on the age of 18 years and over 123 respondents (96.1%). There were 78 women (60.9%). Based on Sundanese culture 57 respondents (44.5%). Higher education 85 respondents (66.4%). Good behavior 128 (100.0%). Based on the compliance of 114 respondents (89.1%). The results of the bivariate analysis on the Chi Square test of 0.00 (<0.05%) this means that there is a relationship between self-isolation behavior in the province of West Java in 2022.

The public can find out that there is a relationship between self-isolation behavior and self-isolation compliance, and the researchers hope that this study will serve as a reference for future researchers.

Keywords: *Behavior, Complianc*

PENDAHULUAN

Virus penyebab COVID-19, SARS-CoV-2 terus mengalami mutasi membentuk varian baru. Varian terbaru yang telah terdeteksi, yaitu varian Omicron yang dikenal sebagai varian B.1.1.529. Varian ini pertama kali dilaporkan di Afrika Selatan pada tanggal 24 November 2021 dan saat ini telah menyebar ke seluruh dunia. Kategori VOI diberikan jika terdapat mutasi baru dengan implikasi fenotipnya bisa diduga dan harus terpenuhi satu mutasi yang menyebabkan transmisi lokal atau menyebabkan multipelklaster atau terdeteksi di beberapa negara. Kategori VOI dapat naik menjadi VOC bila terdapat beberapa syarat. Pertama, varian ini jelas memiliki peningkatan transmisi, secara epidemiologi lebih cepat. Kedua, varian ini memiliki virulensi yang lebih tinggi, sehingga terjadi peningkatan keparahan terhadap inangnya, bahkan dapat menyebabkan kematian. Ketiga, varian tersebut menurunkan efektifitas protokol kesehatan, alat diagnostik, vaksin, dan terapi. Pada 08 Maret 2022 WHO telah menetapkan 4 varian SAR-CoV-2 sebagai VOC, yaitu varian Alpha (B.1.1.7), Beta (B.1.351), Gamma (P1) dan Delta (B.1.671.2). Saat ini World Health Organization (WHO) telah mengklasifikasikan varian Omicron sebagai VOC.

WHO mengelompokkan virus SARSCoV-2 menjadi dua kategori, yaitu variant of interest (VOI) dan variant of concern. Berdasarkan World Health Organization (WHO) Perawatan di rumah dapat dipertimbangkan untuk orang dewasa atau anak-anak dengan terkonfirmasi atau dicurigai COVID-19 ketika perawatan rawat inap tidak tersedia atau tidak aman misalnya ketika kapasitas tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan layanan perawatan kesehatan. Perawatan di rumah memang bisa dijalani namun wajib menerapkan protokol kesehatan yang tepat. Keluarga diharapkan dapat merawat anggota keluarga yang positif Covid-19 dan tidak menolak dan mengucilkan tapi lebih banyak menguatkan agar pasien Covid-19 dapat melewati sakit dengan mudah, memberikan ruang tersendiri agar dapat melakukan isolasi mandiri serta menyiapkan berbagai fasilitas dan kebutuhan agar mampu menghadapi proses penyembuhan dengan baik (Budi Anna Keliat, 2018). Ada beberapa yang harus diperhatikan jika merawat pasien Covid-19 sebagai berikut (Zhou, 2020).

Covid-19 atau disebut Corona Virus Disease-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat / Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernafasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernafasan ringan, seperti flu. Namun virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia. (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2013). Covid-19 merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Covid-19 tergolong Ordo Nidovirales, keluarga coronaviridae. Strukturnya seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan struktur utama untuk penulisan gen. (Wang D 2020) Covid-19 bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat dinonaktifkan oleh desinfektan yang mengandung klorin, eter, alkohol, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit. Asam perioksiasetat, detergen non ionik, formalin, asidixing, agent dan kloroform. (Wang D, 2020).

Pengertian Isolasi Mandiri

Perawatan di rumah memang bisa dijalani namun wajib menerapkan protokol kesehatan yang tepat. Keluarga diharapkan dapat merawat anggota keluarga yang positif Covid-19 dan tidak menolak dan mengucilkan tapi lebih banyak menguatkan agar pasien Covid-19 dapat melewati sakit dengan mudah, memberikan ruangan tersendiri agar dapat melakukan isolasi mandiri serta menyiapkan berbagai fasilitas dan kebutuhan agar mampu menghadapi proses penyembuhan dengan baik (Budi Anna Keliat, 2018). Ada beberapa yang harus diperhatikan jika merawat pasien Covid-19 sebagai berikut (Zhou, 2020)

Berdasarkan World Health Organization (WHO) Perawatan di rumah dapat dipertimbangkan untuk orang dewasa atau anak-anak dengan terkonfirmasi atau dicurigai COVID-19 ketika perawatan rawat inap tidak tersedia atau tidak aman misalnya ketika kapasitas tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan layanan perawatan kesehatan.

Covid-19 di rumah dapat diawasi dengan baik. Selama perawatan di rumah anggota keluarga yang merawat pasien Covid-19 harus menjalin komunikasi antara perawat atau petugas kesehatan untuk melaporkan gejala atau keluhan pasien selama perawatan, sehingga petugas kesehatan dapat memantau berdasarkan komunikasi dengan anggota keluarga yang merawat (World Health Organization and the United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020)

Peran keluarga dalam merawat pasien Covid-19 (Kansas Department of Health and Environment, 2020):

- a. Anggota keluarga harus memahami dan dapat membantu pasien Covid-19 mengikuti petunjuk penyedia layanan kesehatan untuk dilakukan perawatan
- b. Anggota keluarga harus memantau secara berkala keadaan pasien Covid-19 jika terjadi gejala yang memburuk, maka hubungi layanan kesehatan.
- c. Mencegah penyebaran Covid-19 anggota keluarga harus menyiapkan satu ruangan untuk dijadikan tempat isolasi dengan

memperhatikan ventilasi kamar, menggunakan kamar mandi terpisah dan alamat makan yang terpisah dan jangan lupa menggunakan masker saat bersosialisasi

- d. Anggota keluarga memberikan pengobatan kepada pasien Covid-19 sesuai dengan gejala yang dialami.
- e. Tinjauan umum tentang pengetahuan keluarga dalam merawat pasien Covid-19 di rumah

Pengertian Prilaku

- a. Dalam buku Wardiah (2016) yang berjudul Teori Perilaku dan Budaya Organisasi, disebutkan beberapa pengertian perilaku menurut para ahli di antaranya:
- b. Menurut Gibson, perilaku adalah suatu aktivitas yang dikerjakan seseorang
- c. Leonard F. Polhaupessy menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, mengendarai motor atau mobil.
- d. Menurut Soekidjo, perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan
- e. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berpendapat bahwa perilaku juga merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.
- f. Skinner menyatakan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Faktor Prilaku

- a. Faktor Usia

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Umur dapat dikategorikan menjadi anak-anak, dewasa, dan tua. Umur anak-anak adalah ≤ 18 tahun, umur dewasa adalah 19-45 tahun, dan umur tua adalah ≥ 46 tahun. Jenis kelamin dikategorikan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan (Depkes, 2009)

Kebanyakan usia yang terpapar covid-19 60 ke atas itu lebih rentan terpapar covid-19, dan tidak menutup kemungkinan usia yang masih muda di bawah 60 tidak terpapar, bahkan balita dan anak-anak muda juga bisa terpapar, karena semua itu tergantung dari pola hidup itu sendiri dan faktor lingkungan juga.

Faktor Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terkena dampak dan gender stereotipi masing-masing. Misalnya sesuai dengan pola perilaku yang diharapkan sebagai laki-laki, maka laki-laki dianggap tidak pantas memperlihatkan rasa sakit atau mempertunjukkan kelemahan serta keluhannya. Perempuan yang diharapkan memiliki toleransi yang tinggi, berdampak terhadap cara mereka menunda-nunda pencarian pengobatan, terutama dalam situasi sosial ekonomi yang kurang dan harus memilih prioritas, maka biasanya perempuan dianggap wajar untuk berkorban. Keadaan ini juga dapat berpengaruh terhadap konsekuensi kesehatan yang dihadapi laki-laki dan perempuan. Penting sekali memahami realitas, bahwa perempuan dan laki-laki menghadapi penyakit dan kesakitan bisa berbeda (Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, 2006).

- b. Faktor Budaya

Faktor budaya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan, yang bisa dimulai dari mereka menerima informasi, posisi sosial mereka dalam masyarakat, dan pengetahuan mereka tentang apa yang mereka rasakan. Budaya adalah suatu kekuatan dalam mengatur perilaku manusia. Ini terdiri dari seperangkat pola perilaku yang ditularkan dan dipelihara oleh anggota masyarakat tertentu melalui berbagai cara (Arnolds & Thompson, 2017). Sebagai contoh, anggota dalam budaya yang sama memiliki kesamaan bahasa instruksi pola dan imitasi dan mereka berbagi nilai yang sama. Nilai-nilai ini cenderung mempengaruhi perilaku konsumen dan mengatur pilihan kriteria yang digunakan oleh konsumen individu (Tahmid Nayeem, 2012:78). Budaya adalah sekelompok nilai-nilai sosial yang diterima masyarakat secara menyeluruh dan tersebar kepada anggota-anggotanya melalui bahasa dan simbol-simbol. Setiap budaya terdiri dari sub-sub budaya yang lebih kecil yang menyediakan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik bagi anggota-anggotanya. Subbudaya meliputi kebangsaan, agama, ras dan daerah geografis (Anoraga, 2000:227).

- c. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru di perkenalkan (Nursalam, 2011).

Pendidikan seseorang membuat penyerapan informasi yang diberikan semakin mudah diketahui, sehingga tingkat kesehatan akan semakin baik. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya cara perawatan pasien Covid-19 di rumah disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, hal ini disebabkan karena orang tersebut tidak mengetahui apa kegunaan

dilakukan perawatan dan penanganan.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. data primer diperoleh dari wawancara langsung terhadap ketua RT pada tahun 2022, sedangkan data sekunder diperoleh data kunjungan hasil lembar kuesioner. Peneliti menggunakan google form atau lembar kuesioner untuk mendata setiap masyarakat. Dalam penyebaran kuesioner peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian ini kepada ketua rt, kemudian setelah itu peneliti minta bantuan kepada ketua rt untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam penelitian, ketua rt menyetujui dan mentan datangani infomed consent. Jenis data yang akan diambil oleh peneliti adalah tentang analisis faktor perilaku pasien covid-19 dalam melakukan isolasi mandiri. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di provinsi jawa barat khususnya wilayah jatibening, Bekasi.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Analisis Univariat digunakan untuk menganalisis variable karakteristik responden. Analisis Bivariat dalam penelitian ini digunakan Uji *Chi Square* untuk mengetahui analisis faktor perilaku pasien covid-19 dalam melakukan isolasi mandiri. **Adapun kriteria Inklusi:** Masyarakat yang berusia ≥ 20 tahun. Masyarakat yang mengalami gejala demam, flu, sakit kepala, indra penciuman berkurang, tenggorokan gatal, sesak nafas. Pasien yang pernah terpapar covid-19. Pasien yang pernah melakukan isolasi mandiri. **Adapun kriteria eklusi:** Pasien yang pernah terkonfirmasi dan terdiagnosis covid-19. Pasien yang terpapar virus covid-19 yang menolak di rawat di rumah sakit. Pasien yang terdiagnosa covid-19 tanpa ada nya gejala (OTG)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebagai beriku

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Isolasi Mandiri Berdasarkan

Usia di Masyarakat Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

No	Karakteristik Responden		
	Umur	Frekuensi	%
1	0-12	0	0,00
2	13-17	5	3,9
3	18Ke Atas	123	96,1
	Total	128	100,0

Hasil analisis pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada umur 18 tahun ke atas sebanyak 123 orang (96,1%), sedangkan yang berada pada umur 0-12 tahun hanya sebanyak 0 orang (0,00%) dan pada umur 13-17 tahun hanya sebanyak 5 orang (3,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Isolasi Mandiri Berdasarkan Jenis Kelamin di Masyarakat Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

Karakteristik Responden			
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-Laki	50	39,1
2	Perempuan	78	60,9
	Total	128	100,0

Hasil analisis pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin responden mayoritas di antaranya berjenis perempuan sebanyak 78 orang (60,9%) sedangkan laki-laki hanya sebanyak 50 orang (39,1%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Budaya

Hasil karakteristik responden berdasarkan budaya adalah sebagai berikut

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Isolasi Mandiri Berdasarkan Budaya di Masyarakat Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

Karakteristik Responden			
No	Budaya	Frekuensi	%
1	Sunda	57	44,5
2	Jawa	40	3,1
3	Betawi	12	9,4
4	Sumatra	5	3,9
5	Batak	6	4,7
6	Dayak	4	3,1
7	Padang	4	3,1
	Total	128	100,0

Hasil analisis pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan budaya mayoritas responden budaya sunda sebanyak 57 orang (44,5%) di susul budaya jawa sebanyak 40 orang (3,1%), budaya betawi sebanyak 12 orang (9,4%), budaya sumatra sebanyak 5 orang (3,9%), budaya batak sebanyak 6 orang (4,7%), budaya dayak sebanyak 4 orang (3,1%), dan budaya padang sebanyak 4 orang (3,1%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Budaya

Hasil karakteristik responden berdasarkan budaya adalah sebagai berikut

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Isolasi Mandiri Berdasarkan

Pendidikan di Masyarakat Provinsi Jawa Barat Tahun 2022			
Karakteristik Responden			
No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Pendidikan Dasar	0	0,00
2	Pendidikan Menengah Pertama	2	1,6
3	Pendidikan Menengah Atas	41	32,0
4	Pendidikan Tinggi	85	66,4
	Total	128	100,0

Hasil analisis pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan jenjang pendidikan mayoritas responden berpendidikan tinggi sebanyak 85 orang (66,4%), di susul yang berpendidikan menengah atas sebanyak 41 orang (32,0%), selanjutnya berpendidikan menengah pertama sebanyak 2 orang (1,6%), dan berpendidikan dasar sebanyak 0 orang (0,00%).

2) Proses Prilaku Masyarakat

Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan proses prilaku masyarakat adalah sebagai berikut

Tabel 5. Distribusi frekuensi proses prilaku masyarakat isolasi mandiri di provinsi jawa barat tahun 2022

Proses Prilaku Masyarakat			
No	Prilaku	Frekuensi	%
1	Baik	128	100,0
2	Tidak Baik	0	0,00
	Total	128	100,0

Hasil analisis pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa proses prilaku kepatuhan masyarakat berada pada katagori baik sebanyak 128 orang (100,0%), sedangkan pada katagori tidak baik sebanyak 0 orang (0,00%).

3) Proses Kepatuhan Masyarakat

Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan proses kepatuhan masyarakat adalah sebagai berikut

Tabel 6. Distribusi frekuensi proses kepatuhan masyarakat isolasi mandiri di provinsi jawa barat tahun 2022

Proses Kepatuhan Masyarakat			
No	Kepatuhan	Frekuensi	%
1	Patuh	114	89,1
2	Tidak Patuh	14	10,9
	Total	128	100,

Hasil analisis pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat mayoritas pada kategori patuh sebanyak 114 orang (89,1%), sedangkan pada kategori tidak patuh sebanyak 14 orang (10,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan prilaku dengan kepatuhan isolasi mandiri masyarakat di provinsi jawa barat.

Prilaku	Tingkat Kepatuhan Isolasi Mandiri		Total	P Value	
	Patuh	Tidak Patuh			
Baik	n	114	14	128	0,00
	%	89,1%	10,9%	100,0%	
Tidak Baik	n	0	0	0	0,00%
	%	0,00%	0,00%	0,00%	
Total	n	114	14	128	100,0%
	%	89,1%	10,9%	100,0%	

Berdasarkan analisis bivariat dari 128 responden ada 128 prilaku baik dan 0 prilaku tidak baik. Responden prilaku baik ada 114 (89,1%) responden yang patuh dan responden prilaku tidak baik ada 0 (0,00%) responden yang patuh. Sedangkan responden prilaku baik ada 14 (10,9%) responden yang tidak patuh dan responden prilaku tidak baik ada 0 (0,00%) responden yang tidak patuh. Hasil perhitungan statistik terdapat nilai P value yaitu 0,000 dengan nilai kemaknaan atau $\alpha=0,05$ dimana nilai P lebih kecil dari pada nilai α yaitu $p \leq \alpha$. kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan prilaku dengan kepatuhan isolasi mandiri terhadap masyarakat provinsi jawa barat di massa pademi covid-19 dengan p value 0,00 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Usia masyarakat provinsi jawa barat terhadap kepatuhan

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui pasien isolasi mandiri berdasarkan usia dari 128 responden, terdapat (0) responden dalam rentang usia 0-12 tahun, kemudian terdapat (3,9%) responden dalam rentang 13-17 tahun, dan terdapat (96,1%) responden yang berada dalam rentang usia 18 tahun ke atas.

Menurut Lasut (2017) Usia adalah individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang

tahun. semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Menurut Sri Hartati, Bina Kurniawan, dan Ekawati pada jurnal kesehatan Volume 10 No.1 April 2011 yang berjudul Hubungan umur, masa kerja, pengetahuan dan sikap operator mesin winding unit spinning VI dengan kepatuhan isolasi mandiri di masyarakat. Dengan hasil uji menggunakan Chi square pada signifikasinya dihasilkan angka probabilitas 0,322 ($p > 0,05$). Oleh karena itu angka tersebut diatas 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a di terima, atau tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain. Kesimpulan nya bahwa usia tidak ada hubungan dengan kepatuhan pemakaian masker bedah dengan p value 0,433 ($p > 0,05$).

2. Jenis kelamin masyarakat provinsi Jawa Barat terhadap kepatuhan

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui pasien isolasi mandiri berdasarkan jenis kelamin dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 responden (39,1%). Sedangkan frekuensi jenis kelamin perempuan sebanyak 78 responden (60,9%).

3. Budaya masyarakat provinsi Jawa Barat terhadap kepatuhan

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui pasien isolasi mandiri berdasarkan budaya dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi Sunda sebanyak 57 responden (44,5%). Jawa sebanyak 40 responden (3,1%). Betawi sebanyak 12 responden (9,4%). Sumatra sebanyak 5 responden (3,9%). Batak sebanyak 4 responden (3,1%). Padang sebanyak 4 responden (3,1%).

4. Pendidikan masyarakat provinsi Jawa Barat terhadap kepatuhan

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui pasien isolasi mandiri berdasarkan Pendidikan dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi Pendidikan dasar 0 responden (0,00%). Pendidikan menengah pertama 2 responden (1,6%). Pendidikan menengah atas 41 responden (32,0%). Pendidikan tinggi 85 Responden (66,4%).

5. Prilaku masyarakat provinsi Jawa Barat terhadap kepatuhan

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui pasien isolasi mandiri berdasarkan prilaku dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi baik sebanyak 128 responden (100,0%). Kemudian tidak baik sebanyak 0 responden (0,00%).

6. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan masyarakat provinsi Jawa Barat

Berdasarkan table 5.2.6 tentang frekuensi dan presentase masyarakat provinsi Jawa Barat berdasarkan kepatuhan isolasi mandiri menunjukkan bahwa dari 128 responden frekuensi patuh sebanyak 114 responden (89,1%). Sedangkan frekuensi tidak patuh sebanyak 14 responden (10,9%).

7. Distribusi frekuensi berdasarkan prilaku masyarakat provinsi Jawa Barat

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui pasien isolasi mandiri berdasarkan prilaku dari 128 responden menunjukkan bahwa frekuensi baik sebanyak 128 responden (100,0%). Kemudian tidak baik sebanyak 0 responden (0,00%).

8. Hubungan prilaku dengan kepatuhan isolasi mandiri masyarakat di provinsi Jawa Barat Masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan analisis bivariat dari 128 responden ada 128 prilaku baik dan 0 prilaku tidak baik. Responden prilaku baik ada 114 (89,1%) responden yang patuh dan responden prilaku tidak baik ada 0 (0,00%) responden yang patuh. Sedangkan responden prilaku baik ada 14 (10,9%) responden yang tidak patuh dan responden prilaku tidak baik ada 0 (0,00%) responden yang tidak patuh. Hasil perhitungan statistik terdapat nilai P value yaitu 0,000 dengan nilai kemaknaan atau α (α) = 0,05 dimana nilai P lebih kecil dari pada nilai α (α) yaitu $p \leq \alpha$. kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan prilaku dengan kepatuhan isolasi mandiri terhadap masyarakat provinsi Jawa Barat di masa pandemi covid-19 dengan p value 0,00 ($p < 0,05$).

SIMPULAN

Penyakit koronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus. Penderita COVID-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Sakit tenggorokan, pilek, atau bersin-bersin lebih jarang ditemukan. Pada penderita yang paling rentan, penyakit ini dapat berujung pada pneumonia dan kegagalan multiorgan. Kepatuhan adalah sifat patuh atau ketaatan dalam menjalankan perintah atau sebuah aturan. Kepatuhan adalah sebuah perilaku yang sesuai dengan perintah agar sesuai dengan peraturan (Sarwono 2018). Isolasi mandiri sebagai program pemulihan bagi penderita covid-19 yang gejala ringan atau orang tanpa gejala (OTG) dan untuk mencegah penularan lebih lanjut kepada orang-orang di sekitar yang tidak terpapar virus covid-19 dan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Jumlah responden sebanyak 128 responden dengan tingkat kepatuhan isolasi mandiri masyarakat di provinsi Jawa Barat yang patuh sebanyak 114 (89,1%) responden. Sedangkan yang tidak patuh 14 (10,9%) responden. Tidak ada hubungan usia dengan kepatuhan isolasi mandiri masyarakat provinsi Jawa Barat dengan p value 0,433 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan isolasi mandiri masyarakat provinsi Jawa Barat dengan p value 0,782 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan budaya dengan kepatuhan isolasi mandiri masyarakat di provinsi Jawa Barat dengan p value 0,28 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan isolasi mandiri masyarakat provinsi Jawa Barat dengan p value 0,35 ($p > 0,05$). Ada hubungan perilaku dengan kepatuhan isolasi mandiri masyarakat di provinsi Jawa Barat dengan p value 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, E.J., & Thompson, C.J. (2005). Consumer Culture Theory (CCT): Twenty Years of Research. *Journal of Consumer Research*, 31, 193-219.
- Depkes RI. (2009). Sistem kesehatan nasional. Diperoleh tanggal 5 Juli 2014 dari <http://www.depkes.go.id>
- Dr. Budi Anna
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Pedoman_Dukungan_Kesehatan_Jiwa_dan_Psikososial_pada_Pandemi_COVID19.pdf&ved=2ahUKEwiMz6bHk9H4AhVdxnMBHelqB-AQFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw1fwLgQitHJ3Dv1-LrKoQl
- Dr. Daeng
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.ayobandung.com/sehat/amp/pr-79729641/3-kelompok-orang-yang-perlu-isolasi-mandiri-menurut-dokter&ved=2ahUKEwiogsSW_9D4AhUMTmwGHVD-B1wQFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw0_BEDDZi1JTQYsYwmp7x1c
- Dr. Daeng <https://bnpb.go.id/berita/idi-tekanan-dokter-terus-pantau-kesehatan-warga-yang-isolasi-mandiri>
- Gibson, James L., Ivancevich, John M. & Donnelly, Jr., James H. (1982, 1989). Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur dan Proses, Ed. ke-4, Terj., Jakarta: Erlangga.
- Kansas <https://www.coronavirus.kdheks.gov/246/Individual-Family-Care>
- Nayeem, Tahmid. Cultural Influences on Consumer Behaviour. *International Journal of Business and Management*. Canadian Center of science and education
- Prihantana, dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan
- Rakhmat, Jalaluddin. Belajar Cerdas : Belajar Berbasis Otak. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2010.
- SATGAS
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9DT1ZJRC0xOS9zay1rYS1zYXRnYXMtbn9tb3ltMTItMjAyMS10ZW50YW5nLXBpbmR1LW1hc3VrLWVudHJ5LXBvaW50LXRlbXBhdC1rYXJhbnRpbmEtZGFuLWtld2FqaWJhbi1ydC1wY3ItYmFnaS13YXJnYS1uZWdhcmEtaW5kb25lc2IhLXBibGFrdS1wZXJqYXhbmFuLWludGVybmFzaW9uYWwtMS5wZGY%3D&ved=2ahUKEwix74_Z_tD4AhVHSWwGHdbLC2QQFnoECAMQAQ&usg=AOvVaw3hpP-4Sm2wmc7si-r1_rok
- Sinurata. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sesorik/article/viewFile/430/265&ved=2ahUKEwi8gKT_-tD4AhV5RmwGHWDjC2MQFnoECAyQAQ&usg=AOvVaw2Y7dZzoCHBv0fvxXeaLIHc
- Sragen. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*. Vo. 2. No. 1. Poltekkes Bhakti Mulia.
- Unicef <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/melindungi-anak-dan-keluarga-dari-covid-19>

- Wang D, Hu B, Hu C, Zhu F, Liu X, Zhang J, dkk. Karakteristik Klinis 138 Pasien Rawat Inap dengan Pneumonia Terinfeksi Novel Coronavirus 2019 di Wuhan, China. JAMA - J Am Med Assoc. 2020
- Wardiah, Mia L. 2016. Teori Perilaku dan Budaya Organisasi. (Bandung: Pustaka Setia)
- Who https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- Wulandari, F. (2015). Pemahaman pelajar tentang disiplin berlalu lintas (studi di smk kesehatan. Ejournal Sosiatri - Sosiologi, 3(3), 52–64.
- Zhou, M., Tang, F., Wang, Y., Nie, H., Zhang, L., & You, G. (2020). Knowledge, attitude, and practice regarding COVID-19 among healthcare workers in Henan, China. Journal of Hospital Infection, 105(2), 183–18